

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pergaulan, kemudian berkembang menjadi bahasa pergerakan, bahasa negara, bahasa resmi nasional, dan sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguatan tentang posisi dan fungsi bahasa Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25–45. Pasal 29, Ayat 1 secara jelas menyebutkan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan disebutkan pada pasal 35 ayat 1 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah (Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009).

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan ini direalisasikan dalam berbagai bentuk kurikulum yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini diharapkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang mampu berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memprioritaskan pembelajaran berbasis teks. Peserta didik dituntut menguasai kemampuan menulis dalam berbagai bentuk teks sehingga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya.

Kemampuan menulis sebagai penghela ilmu pengetahuan berwujud agar peserta didik dapat menulis dalam bidang apa saja, baik *sains*, sosial, maupun matematis. Contohnya saja dalam mata pelajaran Fisika. Peserta didik dituntut mampu menyampaikan konsep yang ditemukan dalam berbagai penelitian yang mereka lakukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian Dwijananti & Yulianti (2010, hlm. 108)

menemukan salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahwa peserta didik sulit untuk mengemukakan ide-ide pemecahan masalah dalam mata pelajaran Fisika.

Selain bermanfaat untuk mata pelajaran lain, kemampuan menulis juga dapat menjadi ladang untuk mendapatkan berbagai keuntungan finansial dan dapat digunakan sebagai penopang hidup. Kemampuan menulis menjadi kemampuan mahal yang banyak diincar-incar pemilik perusahaan, baik cetak maupun elektronik. Banyak kesempatan diberikan kepada masyarakat untuk dapat menyampaikan ide dan gagasannya melalui tulisan dan diterbitkan di media massa. Hal ini tidak tertutup untuk seorang pelajar sekalipun. Abidin (2013, hlm. 188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan berbagai keuntungan melalui menulis. Peserta didik yang telah mampu kreatif menulis dapat memublikasikan tulisannya dalam berbagai media yang akan berdampak secara finansial bagi dirinya sendiri.

Kemampuan menulis sekarang juga menjadi kemampuan penting dalam berbagai jenis pekerjaan. Jika kemampuan menulis baik, maka kinerja dalam perusahaan juga akan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Coyle dalam jurnalnya (hlm. 195) bahwa *the ability to write well is often critical for effective work performance* (Kemampuan untuk menulis dengan baik penting untuk mengefektifkan kinerja).

Banyak hal yang membuat kemampuan menulis menjadi kemampuan yang mutlak untuk dimiliki oleh peserta didik. Mengingat pentingnya dan manfaat dari kemampuan menulis, kemampuan menulis selalu menjadi kemampuan utama yang dipelajari dalam berbagai bentuk kurikulum di Indonesia.

Besarnya perhatian pemerintah terhadap kemampuan menulis belum menjadikan menulis sebagai kemampuan yang mudah dan digemari oleh peserta didik. Peserta didik masih merasa bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sulit untuk mereka kuasai. Abidin (2012, hlm. 190)

mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik agar mampu menulis. Pendidik senantiasa meninggalkan peserta didik selama peserta didik menulis. Pendidik tidak memberikan bimbingan kepada peserta didik saat kegiatan menulis berlangsung. Padahal seharusnya, pendidik dapat menyajikan berbagai bentuk stimulasi untuk membangkitkan ide dan gagasan peserta didiknya.

Kendala pada peserta didik, berdasarkan studi pendahuluan peneliti, kemampuan menulis peserta didik tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena mereka bingung untuk menentukan tema tulisan yang akan mereka tulis. Selain itu, mereka merasa kesulitan untuk mengembangkan ide atau gagasan mereka ke dalam bentuk paragraf sesuai tema yang telah ditentukan.

Menurut peserta didik sendiri, mereka merasa kekurangan bahan saat hanya diminta membayangkan sesuatu kemudian menuliskannya. Selain itu, terkadang menurut mereka pendidik juga tidak memberikan penjelasan yang rinci terhadap jenis tulisan yang diajarkan, tidak memberikan contoh-contoh sesuai dengan bagian-bagian dari bentuk tulisannya, serta tidak memberikan konsep yang jelas tentang struktur tulisan yang sedang diajarkan. Padahal menurut Abidin (2012, hlm. 193) pendidik harus pula memberikan pengetahuan yang memadai tentang jenis tulisan, konvensi penulisan, retorika dalam menulis sehingga peserta didik mampu menulis sesuai dengan tujuan. Selain itu menurut Saputra (2014, hlm. 73) seorang pendidik bahasa Indonesia memiliki tugas untuk melatih keterampilan menulis peserta didik, tentu perlu memahami dengan baik keterampilan menulis ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Selain itu, kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dapat dimiliki secara instan. Memerlukan waktu untuk dapat memiliki kemampuan menulis. Mampu menulis akan ditimbulkan dengan kegiatan menulis secara terus menerus

yang dilatihkan pendidik kepada peserta didik. Sesuai dengan yang diungkapkan Zainurrahman (2013, hlm. 186), “Menulis itu harus dilatih dan sekali lagi, menulis bukan hanya pekerjaan penulis, tetapi pekerjaan seorang insan berpendidikan”.

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya pembelajaran yang kreatif, aktif, dan mendalam terhadap masing-masing individu peserta didik. Selain itu, perlu ada penanaman konsep yang matang terhadap peserta didik mengenai jenis tulisan yang akan mereka kembangkan. Paradigma pembelajaran pun harus digeser dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) dimana semua informasi dan konsep yang diajarkan langsung diberikan pendidik, menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik mencoba menemukan dan membangun sendiri konsep materi yang diajarkan dengan bimbingan pendidik sebagai fasilitator sehingga orientasi pembelajaran cenderung mengacu pada teori konstruktivis. Hal ini diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis untuk mengamati berbagai fenomena yang terlihat dan tampak di sekitar mereka sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai bahan dalam tulisan mereka. Selain itu, semakin kritis mereka mengamati sesuatu akan semakin banyak bahan yang mereka dapatkan untuk dikembangkan dalam tulisan mereka. Sesuai dengan yang diungkapkan Kuswana (2013, hlm. 20) bahwa membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan bisa dilakukan dengan kritis atau tidak kritis. Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis dalam pemahaman substantif.

Kemampuan berpikir kritis juga akan membantu peserta didik berpikir tingkat tinggi dalam membangun argumen. Kemampuan ini tentu akan sangat membantu dalam kegiatan menulis peserta didik. Penelitian Lambertus (2009, hlm 136) mengungkapkan bahwa apabila anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, maka mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Secara alami, mereka

akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Hal ini akan sangat mendukung peserta didik dalam menulis teks apalagi teks yang bersifat faktual.

Pendekatan yang cocok digunakan dalam pembelajaran seperti yang diharapkan di atas adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini dapat membangkitkan ketajaman pikiran peserta didik melihat fenomena yang ada di sekitar mereka. Selain itu teori konstruktivisme ini juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan proses *sains* peserta didik (Dahar, 2011). Kemampuan berpikir kritis ini dibutuhkan dalam kemampuan menulis karena menurut Yunus (2015, hlm. 1) menulis sebagai kemampuan menitikberatkan sikap mental dan cara berpikir yang direfleksikan dalam kebiasaan dan tindakan. Redhana (2003, hlm. 3) juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Banyak model pembelajaran konstruktivisme yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *learning cycle 7E*. Model pembelajaran *learning cycle 7E* dapat memengaruhi dan meningkatkan kemampuan pembelajaran yaitu dengan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat pula meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berpikir (Apriani, dkk. 2012). Penelitian Sadia (2008, hlm 236) menyimpulkan pula bahwa model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual (24,6%), model pembelajaran berbasis masalah (20,6%), model *problem solving* (18,3%), model sains-teknologi-masyarakat (13,1%), model siklus belajar (6,9%), dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio (5,7%). Selain itu, menurut Hartati (2010, hlm 128) pembelajaran dengan observasi dan eksperimen akan melatih kemampuan berpikir dan kerja ilmiah peserta didik.

Pembelajaran siklus (*learning cycle*) merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS) dari Universitas California, Berkeley tahun 1970-an (Trowbright & Bybee dalam Wena, 2009, hlm. 170-171). Pada awalnya, model pembelajaran siklus (*learning cycle*) terdiri dari tiga fase dan disebut dengan pembelajaran siklus (*learning cycle*) 3E yang terdiri dari fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*). Kemudian *learning cycle* 3E dikembangkan menjadi *learning cycle* 5E yang terdiri dari fase *engage, explore, explain, elaborate, dan evaluate* (Lorsbach, 2006) dan kemudian dikembangkan lagi menjadi *learning cycle* 7E yang terdiri dari fase *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend* (Eisenkraft, 2003, hlm. 57).

Keunggulan model pembelajaran *learning cycle* 7E ini adalah sebagai berikut. (1) Merangsang peserta didik untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya. (2) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif dan menambah rasa keingintahuannya. (3) Melatih peserta didik untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari. (4) Melatih peserta didik belajar menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen. (5) Memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh aplikasi konsep yang telah dipelajari. (6) Pendidik dan peserta didik menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya. Dan (7) pendidik dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda (Kentari, 2012, hlm. 5). Selain keunggulan-keunggulan tersebut, penelitian Suciati dkk. (2014, hlm. 10) menemukan pula bahwa pelaksanaan tahap-tahap siklus belajar hipotetik-deduktif dengan setting 7E (*elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend*) akan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Partisipasi peserta didik di

dalam kelas akan memengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Keunggulan-keunggulan tersebut dirasa cocok untuk diterapkan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi karena pembelajaran teks hasil observasi memerlukan peserta didik yang aktif dan dapat menemukan konsep-konsep untuk dapat dilaporkan dalam teks laporan hasil observasinya.

Hal lain yang mendorong perlunya penerapan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran *learning cycle 7E* dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah ketentuan penggunaan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 membuat pendidik tidak menguasai pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan temuan Kumarawati dkk. (2015, hlm. 3) bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pendidik masih melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Hal tersebut diperkuat dalam temuan penelitian saat mewawancarai pendidik, dimana pendidik mengaku tidak memahami konsep *scientific*. Terlebih lagi berdasarkan pengalaman tahun lalu, pendidik dan peserta didik merasa kebingungan untuk memanfaatkan buku paket dan beberapa materi mengenai menulis teks laporan hasil observasi. Akibatnya pembelajaran terkesan membosankan dan pendidik tidak dapat secara maksimal menilai kompetensi inti yang tertera pada Kurikulum 2013.

Berbagai penelitian menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7E* telah banyak dilakukan. Namun pada umumnya, penelitian mengenai model pembelajaran *learning cycle 7E* banyak dilakukan pada bidang *science*. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Diantara penelitian di bidang *science* yang menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7E* antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2015) dengan judul “Penerapan model pembelajaran *learning cycle 7E* berbantuan *website* untuk meningkatkan kemampuan memahami dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi kinematika gerak lurus”. Penelitian oleh Kentari (2013) dengan judul “Penerapan model pembelajaran *learning cycle 7E*

dengan metode praktikum pada materi titrasi asam-basa untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Penelitian Altun et al (2010) dengan judul “*Preservice computer teachers views on developing chemistry software based on constructivist 7E model*”. Serta banyak penelitian *science* lainnya.

Sedangkan penelitian yang menggunakan model pembelajaran siklus di bidang bahasa belum banyak dilakukan. Adapun penelitian yang pernah menggunakan model pembelajaran siklus di bidang bahasa adalah penelitian yang dilakukan Sunarti (2010) namun model siklus diterapkan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi religious peserta didik. Penelitian tersebut berjudul “Model pembelajaran siklus dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi religious”.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis akan menerapkan model pembelajaran siklus pada kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik. Teks laporan hasil observasi adalah salah satu tulisan yang masuk di dalam genre teks pada kurikulum 2013. Namun jika ditilik dari pengertian dan strukturnya, laporan observasi ini dapat berupa laporan perjalanan atau laporan umum tentang sesuatu hal yang diteliti atau diobservasi.

Penelitian terhadap teks laporan hasil observasi ini perlu dilakukan karena teks laporan hasil observasi merupakan salah satu teks yang diperlukan dalam beberapa mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika. Selain itu, menurut penelitian sebelumnya, kemampuan peserta didik dalam menulis masih rendah termasuk dalam menulis teks laporan hasil observasi. Penelitian Dulhapid (2015) menyimpulkan bahwa kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik rendah, perlu adanya pelatihan dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran menulis laporan teks hasil observasi ini. Dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan pendekatan *scientific* berbasis berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X SMA”, Dulhapid menggunakan pendekatan *scientific* untuk

meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik. Penelitian Kristiyani (2009, hlm. 1) juga menemukan pada studi pendahulunya bahwa pembelajaran menulis laporan masih jauh dari yang diharapkan. Pendidik hanya memberikan sebuah contoh, kemudian siswa mencontoh laporan yang diberikan pendidik. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dan melakukan observasi secara langsung terhadap suatu objek sebagai sumber pengamatan.

Penelitian lain juga memberikan kesimpulan bahwa penelitian terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi perlu dilakukan oleh peneliti berikutnya. Hagashita dkk. memberikan kesimpulan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan, maka teks ini mampu mengasah kepekaan peserta didik terhadap lingkungan. Selain itu, teks ini juga dipelajari pada dua jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu kelas VII SMP dan kelas X SMA. Kemunculannya pada dua jenjang pendidikan yang berbeda ini membuktikan bahwa teks laporan hasil observasi penting untuk dikuasai.

Tidak hanya bagi peserta didik, bagi mahasiswa pun kemampuan menulis dalam hal ini teks laporan sangat diperlukan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wijayatiningsih & Mulyadi (2012, hlm. 354) bahwa teks laporan merupakan salah satu jenis teks yang sangat penting bagi perkembangan mahasiswa untuk melaporkan kegiatan-kegiatan pengamatan mereka. Namun, kemampuan mereka untuk menulis teks laporan masih belum memadai.

Berdasarkan beberapa pemaparan pada latar belakang, penting untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7E* (yang kemudian menggunakan istilah siklus 7M) berbasis berpikir kritis dalam menulis teks laporan hasil observasi peserta didik. Maka, judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah **Pengaruh Model Pembelajaran Siklus 7M Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bukittinggi, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat).**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Bukittinggi?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis?
- 4) Bagaimanakah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis?
- 5) Berapa besarkah pengaruh model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis sebagai model alternatif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di SMP.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

- 1) profil pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berlangsung;
- 2) profil kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis;

- 3) pelaksanaan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis;
- 4) profil kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah menggunakan model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis;
- 5) pengaruh model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik penulisnya maupun bagi masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis khususnya menulis teks laporan hasil observasi.
- 2) Manfaat bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif jalan keluar untuk menghadapi masalah dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi peserta didik di SMP.
- 3) Manfaat bagi peserta didik, peserta didik diharapkan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasinya. Selain itu, diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan yang lebih maksimal untuk dapat dikembangkan saat menamatkan sekolahnya nanti.
- 4) Manfaat bagi bidang keilmuan, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melengkapi pelaksanaan pembelajaran menulis teks hasil observasi dan bahan dalam penelitian lain mengenai model pembelajaran siklus 7M.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Yosi Elfiandra, 2016

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS 7M BERBASIS BERPIKIR KRITIS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Model pembelajaran *learning cycle 7E* yang selanjutnya akan menggunakan istilah model pembelajaran siklus 7M berbasis berpikir kritis merupakan variabel bebas (X) yang terdiri dari 7 siklus atau tahapan berbasis dengan 5 kecakapan berpikir kritis Facione. Tahapan tersebut adalah memancing (*elicit*), melibatkan (*engage*), menyelidiki (*explore*), menjelaskan (*explain*), mengembangkan (*elaborate*), memperluas (*extend*), dan mengevaluasi (*evaluate*). Basis kecakapan berpikir kritis dalam model ini adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.
- 2) Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi merupakan kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bukittinggi dalam menulis teks laporan hasil observasi yang diperoleh dari kegiatan mengamati sesuatu atau fenomena dan mencatat data-data, kemudian mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan melalui 7 siklus pembelajaran yaitu memancing (*elicit*), melibatkan (*engage*), menyelidiki (*explore*), menjelaskan (*explain*), mengembangkan (*elaborate*), memperluas (*extend*), dan mengevaluasi (*evaluate*).
- 3) Teks laporan hasil observasi merupakan variabel terikat (Y) yaitu teks yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap sesuatu hal atau fenomena dan memiliki struktur berupa judul, definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat atau kegunaan.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

### Bab II Ihwal Model Pembelajaran Siklus 7M, Berpikir Kritis, dan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Bab ini memaparkan kajian teoritis mengenai ihwal model pembelajaran siklus 7M, ihwal berpikir kritis, ihwal menulis, ihwal teks laporan hasil observasi, kaitan model pembelajaran siklus 7M dengan berpikir kritis dan kemampuan menulis, anggapan dasar, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

#### Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian, prosedur penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta populasi dan sampel penelitian.

#### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi hasil penelitian yang menjawab kelima rumusan masalah dalam penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan olahan data menggunakan statistik untuk melihat bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

#### Daftar Rujukan

#### Lampiran-lampiran